



PENTINGNYA PENERAPAN INTEGRITAS KEILAHIAN KRISTUS KE DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dyulius Thomas Bilo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

dyuliusthomasbilo@gmail.com

Abstract

The development of the Christian Religious Education curriculum is in dire need of the orthodoxy of the Christian faith, such as belief in the divinity of Christ as the foundation and device in formulating the formulation of Biblical Christian theology. Christian religious education must be centered on Christ, teaching about his divinity must be an orientation in curriculum development. That is why, awareness of PAK teachers is needed to implement it in every teaching they do. The goal is that students are able to understand and grow in Christ, become mature in spirituality and not be swayed by an environment that has a negative impact on their faith. The method used in this study is a qualitative method, which is to analyze every phenomenon found in the community and describe it. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results found in this study indicate how important the teaching of the divinity of Christ is in the development of the Christian Religious Education curriculum.

Keyword: Integrity of the Divinity of Christ, Curriculum Development, Christian Religious Education

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat membutuhkan ortodoksi iman Kristen seperti kepercayaan pada keilahian Kristus sebagai fondasi dan perangkat dalam menyusun rumusan teologi Kristen yang Alkitabiah. Pendidikan Agama Kristen haruslah berpusatkan pada Kristus, pengajaran tentang keilahian-Nya haruslah menjadi orientasi dalam pengembangan kurikulum. Itulah sebabnya, sangat dibutuhkan kesadaran guru-guru PAK untuk mengimplementasikan dalam setiap pengajaran yang dilakukan. Tujuannya siswa mampu memahami dan bertumbuh dalam Kristus menjadi dewasa dalam kerohanian dan tidak diombang-ambing oleh lingkungan yang berdampak negatif terhadap imannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu menganalisis setiap fenomena yang ditemukan di lingkungan masyarakat dan mendeskripsikannya. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengajaran keilahian Kristus dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen.

Kata Kunci: Integritas Keilahian Kristus, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen berpusatkan pada Kristus berdasarkan Alkitab, di luar

itu bukan pendidikan kristiani. Para pelaku PAK terutama para pendidik (guru, dosen, hamba Tuhan di Gereja) seyogianya tunduk pada pengakuan iman bahwa Kristus adalah sentral dan segala-galanya dalam dunia pendidikan kristiani. Pengembangan kurikulum Agama Kristen diperlukan sebagai jawaban atas kebutuhan pelayanan pendidikan baik dalam lingkup keluarga, gereja dan sekolah. Salah satu aspek penting dari Kristologi yang patut diperhatikan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen adalah keilahian Kristus. Maka menjadi tugas dari para guru, dosen, hamba Tuhan, dan *stake holder* pendidikan kristiani untuk merumuskan, menyusun dan menterjemahkan aspek keahlian Kristus ke dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen untuk menjadi bahan pengajaran dan rumusan teologi yang dapat menjadi pegangan hidup para nara didik dalam kehidupannya.¹

Namun dalam konteks masa kini pengembangan kurikulum yang diberlakukan hanya memperhatikan aspek kognitif dari peserta didik. Sehingga nilai-nilai agama Kristen telah pudar dengan kurikulum yang diberlakukan. Itulah sebabnya, Nancy F.L Tobing menilai Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan penyebutan identitas agama, merupakan pembelajaran agama yang memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya, yaitu pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai wibawa atas diri umat-Nya.² Nilai-nilai kekristenan hendaknya menjadi orientasi utama dalam mengembangkan kurikulum sehingga anak-anak yang diajar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus. Itulah sebabnya, untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti pengajaran tentang keilahian Kristus hendaknya menjadi pergumulan guru-guru pengajaran sehingga dapat diimplementasikan dengan baik.

Problematika lain yang dihadapi dalam pengajaran tentang keilahian Kristus adalah faktor pendidik. Apa sebenarnya yang diajarkan dalam PAK terkait dengan doktrin kristologi perlu dilanjutkan. Sekuat-kuatnya serangan terhadap keilahian Yesus, PAK seharusnya tetap mengajarkan doktrin tersebut, para pendidik tidak berhenti mempelajari, merumuskan, menyusun materi kurikulum PAK tentang keilahian Kristus lalu mengajarkan dan memberitakannya tanpa malu, tanpa kuatir dan tanpa takut. Jika seandainya sangat kurang sumber eksternal untuk membuktikan keilahian Kristus, tetap Alkitab sangat cukup (*sufficient*) untuk dipelajari dengan ketulusan dan iman untuk menunjukkan bukti otentik tentang keilahian Yesus.³ Mengacu pada hal tersebut, problematika yang sebenarnya dihadapi oleh para pengajar adalah bagaimana menjelaskan tentang keilahian Kristus. Sebenarnya masalah ini bisa diatasi apabila seorang guru PAK memahami dan menggumuli problematika ini dan belajar dengan sungguh dari Alkitab. Sebab Alkitab sudah cukup untuk menjelaskan tentang keilahian Kristus.⁴

Problematika di atas sangat signifikan dampaknya bagi peserta didik. Kurangnya pemahaman tentang keilahian Kristus dapat berdampak pada iman percayanya. Dalam konteks lingkungan yang pluralitas ini sangat berdampak. Itulah sebabnya, dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan tentang keilahian Kristus dalam

¹ Nancy Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020), http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/8.

² Nancy F L Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" (2020): 77–108.

³ Lumban Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia."

⁴ Robert R Boehle, *Sejarah Perkembangan...*, n.d. 120

pengembangan kurikulum sehingga Pendidikan Agama Kristen sehingga setiap peserta didik yang diajar bertumbuh dalam Kristus. Sehingga peserta didik mampu dan menjawab semua yang mempertanyakan imannya, secara khusus tentang keilahian Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif sebagai usaha yang berangkat dari fenomena sosial yang ditemukan di lapangan misalnya, masalah pendidikan, kesenjangan sosial, masalah moral dan etika, yang diteliti kemudian hasil analisisnya dideskripsikan. Itulah sebabnya, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi sebagai bahan observasi. Namun mengambil beberapa orang sebagai sumber informan untuk mendapatkan informasi berupa wawancara yang akan dianalisa untuk menghasilkan teori.⁵ Penelitian ini lebih menekankan pada usaha untuk mengungkapkan sebuah fenomena dengan tujuan untuk menemukan teori baru dan memberikan solusi atas masalah yang diamati. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi key instrument. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶ Hasil yang didapatkan dianalisa dengan sumber-sumber primer berupa buku, artikel kemudian dideskripsikan. Integrasinya dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan integritas keilahian Kristus dalam pengembangan kurikulum PAK dalam konteks masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen berpusatkan pada Kristus berdasarkan Alkitab, di luar itu bukan pendidikan kristiani. Para pelaku PAK terutama para pendidik (guru, dosen, hamba Tuhan di Gereja) seyogianya tunduk pada pengakuan iman bahwa Kristus adalah sentral dan segala-galanya dalam dunia pendidikan kristiani. Itulah sebabnya pengembangan kurikulum hendaknya mencapai aspek keilahian Kristus. Dengan demikian penting untuk mengulas bagaimana keilahian Kristus dan integrasinya dengan pengembangan kurikulum dalam konteks masa kini.

Penyangkalan dan Pembelaan Doktrin Keilahian Kristus

Integritas Yesus sebagai oknum yang memiliki dua kodrat yakni kodrat keilahian dan kodrat kemanusiaan merupakan kekayaan bagi iman dan pengajaran kristiani yang diwariskan dari masa ke masa hingga sekarang ini. Perdebatan dwinatur Yesus telah menunjukkan keunggulan iman ortodoksi yang terpelihara dalam bejana tanah liat (2 Kor. 4:7) dan merupakan rahasia yang tersembunyi dari abad ke abad dan dari keturunan ke keturunan (Kol.1:26). Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu pokok pembahasan teologi Kristen yang paling kontroversial ialah pokok ke-Allah-an Kristus. Pada saat yang paling penting pokok ini merupakan inti iman kita, hal ini disebabkan karena iman kita dilandaskan pada kenyataan bahwa Yesus adalah benar-benar Allah yang menjelma menjadi manusia.⁷ Namun demikian tidak sedikit juga yang menyangkali keilahian Yesus

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*, 1st ed. (Bandung: ALFABETA, 2013). 216

⁶ Purnomo Setiadi Akbar Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 81

⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 2 Malang: Gandum Mas*, 2003), 317

dan bahkan memiliki konsep yang keliru tentang keilahian Yesus sangat bertentangan dengan Alkitab dan pengakuan iman ortodok kekristenan.

Ebionisme yang berasal dari kata Ibrani artinya “miskin” awalnya dikenakan pada semua orang Kristen, lalu mengarah pada Kristen Yahudi dan kemudian dipersempit pada kelompok atau sekte Kristen Yahudi yang sesat yang mengakar dari gerakan Yudaisme yang muncul pada zaman rasuli atau penulisan kitab-kitab Perjanjian Baru. Bagi kaum Ebionit, Yesus adalah manusia biasa yang dikaruniai sifat-sifat kebenaran dan hikmat yang luar biasa tetapi tidak adikodrati. Pada pembaptisan Yesus, Kristus turun atasnya dalam bentuk burung merpati. Peristiwa ini dianggap sebagai kehadiran kuasa dan pengaruh Allah di dalam manusia Yesus dan bukan bukti suatu kenyataan yang pribadi dan bersifat metafisik. Kaum Ebionit mengantisipasi pandangan Monarkhianisme yang dinamis yang mengajarkan bahwa Allah hadir di dalam Yesus sekadar sebagai pengaruh saja. Menjelang ajalnya, Kristus meninggalkan Yesus. Pada akhirnya Gereja menolak pandangan Ebionisme karena begitu banyak menggugurkan atau menolak ajaran Alkitab tentang keutuhan eksistensi Yesus.⁸

Pada abad ketiga muncul Arius seorang presbiter dari Aleksandria menganut paham unitarianisme yang tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan atau Allah, hanyalah orang besar, nabi Allah, manusia ajaib tetapi bukan Allah. Arius menjelaskan bahwa Allah Bapa lebih besar dari Anak Allah, Allah Bapa adalah Allah tetapi Putra-Nya hanyalah ciptaan dari yang tidak ada, bukan Allah. Pandangan Arius ini ditolak oleh para uskup. Pada bulan Juni tahun 325 diadakan Konsili Nicea yang disebut konsili oikumenis pertama yang dihadiri oleh 220 uskup yang kebanyakan dari Timur menyepakati dan menolak ajaran Arius atau Arianisme dengan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Allah sejati dari Allah sejati, Ia dilahirkan atau diperanakkan bukan dibuat atau diciptakan, Konsili Nicea akhirnya menyetujui penggunaan istilah yang kontroversial waktu itu yaitu “sehakikat atau dalam istilah Yunani “*homoousios*” bahwa Yesus Kristus sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa.⁹

Ketika Aleksander uskup Aleksandria meninggal tahun 328, maka muridnya bernama Athanasius menggantikannya sebagai uskup dan selama 45 tahun menjadi uskup di Aleksandria, sebab ia meninggal tahun 373. Athanasius begitu kokoh melawan ajaran Arius dan menegaskan hasil Konsili Nicea tahun 325 bahwa Yesus Anak Allah sehakikat dengan Sang Bapa. Ia begitu percaya bahwa keallahan Yesus Kristus, karena ia melihat bahwa keselamatan kita hanya bergantung pada-Nya. Hanya Yesus Kristus yang ilahi dapat menyelamatkan kita.¹⁰

Selanjutnya pada konsili Efesus tahun 431 dimana Kaisar Theodosius II ingin menyelesaikan konflik antara Cyrillus dan Nestorius. Dimana Cyrillus menegaskan Yesus adalah Firman yang menjelma menjadi manusia, Nestorius mengatakan Yesus adalah manusia yang dipersatukan dengan Firman dengan cara yang unik. Konsili Efesus menegaskan Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Bapa, adalah Allah sempurna dan manusia sempurna.

⁸Erickson, *Teologi Kristen Volume 2*, 332-333

⁹Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 24

¹⁰Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*, 33

Pada tahun 451 diadakan konsili Chalcedon oleh Kaisar Marcianus untuk menyelesaikan persoalan Eutyches yang telah dikutuk oleh Leo Agung uskup di Roma tahun 440 karena ajarannya tentang kedua kodrat Yesus yaitu keallahan dan kemanusiaan menjadi satu atau dicampurkan. Uskup Leo Agung mempertahankan bahwa masing-masing kodrat mempertahankan sifat-sifatnya tanpa dikurangi sedikit pun. Pada konsili Calcedon yang dianggap konsili oikumenis keempat mengemukakan empat rumusan sekaligus menjawab kesesatan dalam gereja sejak abad ketiga dan keempat yaitu dalam diri Yesus Kristus keallahan yang sejati (melawan Arius), dan kemanusiaan yang sempurna (melawan Apollinaris), dipersatukan dan tidak terceraiakan di dalam satu oknum (melawan Nestorius), tanpa diadukkan atau dicampurkan (melawan Euthyces). Ajaran Calcedon disimpulkan dengan satu ungkapan satu oknum berkodrat dua, yaitu Yesus adalah sungguh-sungguh ilahi dan benar-benar manusia.¹¹

Pengajaran Doktrin Keilahian Kristus

Alkitab sebagai dasar pengajaran Pendidikan Agama Kristen secara tegas menyatakan klaim tentang keilahian Kristus. Dalam pengakuan iman Gereja Belanda mengatakan Yesus Kristus adalah Allah sejati dan kekal, Yang Mahakuas. Mereka percaya bahwa Yesus Kristus menurut tabiat keallahan-Nya adalah Anak Allah yang tunggal, yang diperanakan dalam kekekalan, tidak dijadikan dan diciptakan. Gambaran wujud Bapa dan cahaya kemualian-Nya (Ibr. 1:3), dalam segala hal setara dengan Bapa (Fil.2:6), Pencipta dunia (Kej. 1:1 segala sesuatu dijadikan Firman (1Yoh.1:3), Ia sudah ada sejak dahulu kala (Mik. 5:1), harinya tidak berawal dan tidak berkesudahan (Ibr.7:3).¹² Pengakuan iman Westminster mengatakan Yesus adalah Anak Allah, pribadi kedua dalam Trinitas, yang adalah Allah yang sejati dan kekal se-Zat dan setara dengan Sang Bapa, segala kepenuhan Allah ada pada-Nya, Dia yang Kudus, tanpa salah, tanoa noda, penuh kasih karunia dan kebenaran.¹³ Lebih lanjut sebagaimana pemikiran Van Genderen yang dikutip Jan Boersema menjelaskan bahwa ke-Allah-an atau keilahian Kristus dari dahulu dilandaskan atas: *Pertama*. Nama ilahi yang diberikan kepada-Nya (Yoh.20:28); *Kedua*, Tabiat-tabiat ilahi yang dimiliki-Nya (Flp.2:6, Ibr.1:2); *Ketiga*. Pekerjaan-pekerjaan ilahi yang dilakukan-Nya (Mrk.2:5-7); *Keempat*. Hormat ilahi yang diterima-Nya (Fil. 2:11, Why. 5:12,13).¹⁴ Sejalan dengan itu Paul Enns mendeskripsikan keilahian Kristus dari nama-nama-Nya, atribut-atribut-Nya, karya-karya-Nya, dan Ia menerima penyembahan.¹⁵

Indra menegaskan bahwa Alkitab menyaksikan bahwa seluruh perkataan dan perbuatan Yesus Kristus adalah fakta tentang ke-Allah-an-Nya. Berikut dipaparkan bukti-bukti ke-Allah-an Yesus Kristus sebagai berikut:¹⁶ *Pertama*, *Yesus menyandang gelar Ilahi*, Yesus disebut sebagai firman (*logos*) yang tidak lain adalah Allah sejati (Yoh 1:1, 14, 18). Yesus disebut sebagai anak Allah (Mat. 14:33; 16:16-17 : Mrk 1:1 : Yoh 1:18). Rasul Yohanes sebanyak lima kali menyebut Yesus sebagai *anak tunggal Bapa* (Yohanes 1:14; 3:16, 18; 1 Yoh 4:9). Selain itu, didalam kita Wahyu beberapa kali Yesus dikatakan sebagai

¹¹Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*, 51

¹²Th. Van den End, *16 Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019), 26-27

¹³End, *16 Dokumen Dasar Calvinisme*, 107

¹⁴Jan Boersema, dkk., *Berteologi Abad XXI* (Jakarta:Literatur Perkantas, 2018), 483

¹⁵Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*, 276-278

¹⁶Indra, *Teologi Sistematis: Pengetahuan Lanjutan bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja*, 105-107

Alfa dan *Omega* suatu nama ilahi yang hanya boleh dikenankan bagi Allah sendiri (Why. 1:8; 21:6; 22; 13).

Kedua, Yesus memiliki sifat-sifat ke-Allah-an. Oleh karena hakikat Allah dimiliki oleh Kristus, maka sifat-sifat dasar Allah melekat pada diri-Nya. Kalimat dari Kristus yang paling mengejutkan orang-orang Yahudi adalah klaim bahwa *Dia suda ada sebelum Abraham jadi* (Kol. 1:17). Pernyataan ini jelas telah mengungkapkan *sifat keberadaan-Nya yang kekal*. Sama dengan Allah. Penulis surat Ibrani meneguhkan *ketidakberubaaan* Kristus (Ibr. 13:8). Jadi kristus *berkuasa memberikan kehidupan kekal* (Yoh. 5:21, 26; 11:25; 14:6), yang hanya dapat di berikan oleh Allah sendiri. Kristus sendiri menyatakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu. Sehingga memiliki segala kekayaan sifat Allah dalam diri-Nya (Yohanes 10:30, 38; Kolose 2:2, 3, 9). Sifat-sifat lain yang menunjukan kepada ke-Allah-an kristus: *mahakuasa* (Matius 28:18; Yohanes 3:35; 17:2; Ef. 1:20-21; 1 Ptr. 3:22 dan Wahyu 1:8), *Mahatahu* (Yoh.5:42; 6: 64; 16:30; 21:6; Kisah 1:24; Ibr. 4:13 dan wahyu 2:23), *Mahaada* (Matius 28:20; Kisah 18:10), dan *mahasuci* (Ibrani 4:15; 7:26 dan 1 Petrus 2:22).

Ketiga, Yesus setara dengan Allah Bapa. Sebagai konsekuensi logis dari karakteristik ke-Allah-an yang dimiliki oleh Yesus maka Dia setara dengan Bapa-Nya, misalnya dalam hal disebutkan bersama nama Bapa dan Roh Kudus sewaktu upacara baptisan (Matius 28:19), pengucapan salam, dan berkat dari Allah (2 Korintus 13:13). Kesetaraan Kristus dengan Bapa terlihat didalam kesatuan-Nya dengan Bapa (Yoh. 10:30) dan kelayakan-Nya untuk disembah oleh manusia (Matius 2:11; 14:33; 28:19).

Penganut teori Kristus Sejarah seperti Bruno Bauer pada abad ke-19 dan Arthur Drews di abad ke-20 yang menekankan Yesus yang ilahi merupakan pengakuan iman gereja dan hasil informasi Injil, tetapi bukan sebagai fakta tentang Kristus dalam sejarah. Yesus sejarah tidak mungkin ilahi, karena sejarah tidak mempunyai tempat untuk keilahian.¹⁷ Demikian pula menurut Lumintang bahwa kaum Pluralis tidak mengakui ke-Allah-an Yesus, namun demikian bagi kita sebagai orang percaya dibutuhkan supremasi keilahian Yesus dalam rangka pemberitaan dan pembelaan Injil Kristus. Maka sesuai dengan fakta Alkitab, keilahian Yesus Kristus dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁸ *Pertama*, Yesus Kristus sebelum inkarnasi-Nya (pra-inkarnasi, bukan praeksistensi). Ia adalah Allah, karena Ia telah ada (bukan diadakan). Ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Kej.1:1, Ia adalah kekal (Ibr.13:8, Why.1:28). *Kedua*, Yesus Kristus adalah Allah, karena melakukan pekerjaan Allah, dimana Ia adalah: Pencipta (Ibr.1:2, Kol.1:16), pemelihara (Ibr.1:3), penyelamat (Rm.3:24-25), Ia adalah sumber hidup: Ia mempunyai hidup dari diri-Nya sendiri (Yoh.5:16), segala sesuatu ada di dalam Dia (Yoh.10:30,38). *Ketiga*, Yesus Kristus setara dengan Allah Bapa. Hal ini nampak dalam kenosis (Fil.2:6), berkat Allah Tritunggal (2 Kor.13:14), melalui baptisan (Mat.28:18:19), bersama-sama Bapa dan mengenal Bapa (Yoh.10:30). *Keempat*, Selaian pernyataan orang (Mat.15:22, Luk.2:11). Yesus sendiri juga menyadari sepenuhnya bahwa Ia adalah Allah. Hal ini nampak dalam pernyataan-Nya sendiri dengan menggunakan gelar “Anak Manusia” terkait dengan perannya menghakimi dan Allah yang mengampuni dosa. *Kelima*, bukti ke-Allah-an Yesus

¹⁷Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen* (Jakarta: YAI Pres, 2009), 176

¹⁸Stevri Indra Lumintang, *Finalitas Kristus dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant?* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018), 143-144

dapat dilihat lebih jauh dalam istilah gelar-gelar Yesus seperti “Anak Manusia”, “Anak Allah”, serta ungkapan *ego eimi*.

Selanjutnya Paul Enns menjelaskan bahwa ada begitu banyak bukti-bukti dalam Alkitab yang dapat dijadikan dasar untuk menyatakan keilahian Yesus Kristus, baik dari sisi nama-nama-Nya, atribut-atribut-Nya, karya-karya-Nya dan penerimaan penyembahan dari orang-orang percaya.¹⁹ Penjelasan sebagai berikut: *Pertama*, dari nama-nama-Nya. (1) Allah. Penulis menyatakan superioritas dari Kristus atas malaikat-malaikat dan mazmur 45:7-8 merujuk pada Kristus. Superskripsi atas kutipan dari mazmur 45:7-8 adalah, “Tetapi tantang anak Allah Ia berkata”. jadi ia mengutip Mazmur serta mengatakan, “Tahta-Mu kepunyaan “Allah” merujuk pada Putra (Ibr.1:8). Setelah melihat kebangkitan Kristus dan luka-luka-Nya diperlihatkan, Tomas mengaku,”Tuhan ku dan Allah ku” (Yoh. 20:28), (sebagian orang yang menolak keillahian Kristus, secaraara mengagetkan mengatakan bahwa pernyataan Tomas merupakan suatu hujatan). Titus 2:13 menunjuk pada Yesus sebagai “Kemuliaan Allah yang mahabesar dan jurusselamat kita Yesus Kristus”. Hukum tata bahasa Granville Sharpe menyatakan bahwa pada saat dua kata benda dihubungkan dengan kai (dan) dan kata benda pertama memiliki artike dan yang kedua tidak memilikinya, maka kedua kata benda tersebut merujuk pada hal yang sama. Jadi, “Ilah yang besar” dan “Jurusselamat” keduanya menunjuk pada “Yesus Kristus”. Yohanes 1:18 mendeklarasikan bahwa “anak tunggal Allah”, yang menunjuk pada Kristus, telah menjelaskan sang Bapa. (2) Tuhan. dalam perdebatan Kristus dengan orang Farisi, ia mendemonstrasikan bahwa Mesias lebih besar dari sekedar keturan Daud. Ia mengingatkan mereka bahwa Daud sendiri menyebutkan Mesias “Tuhan ku” (Mat. 22:24), Paulus menyebut Yesus sebagai Tuhan., (Ilahi) yang menghasilkan keselamatan. Di ayat 9 dia menekankan bahwa ini adalah satu pengakuan tentang Yesus dengan Yahwaeh di PL. Di Ibrani 1:10 penulis menerapkan Mazmur 102:26 pada Kristus, memanggil Dia “Tuhan”. (3) Putra Allah. Yesus mengkalaim diri-Nya sebagai Putra Allah dalam beberapa peristiwa (Lihat Yoh 5:25). Nama untuk Kristus ini seringkali disalah mengerti; sebagian orang mengusulkan hal itu berarti Putra lebih renda dari Bapa. Namun, orang Yahudi mengerti klaim yang dibuat Kristus; dan kalau Ia adalah Putra Allah, orang Yahudi mengatakan bahwa Ia “Menjadikan diri-Nya setara dengan Allah” (Yoh.5:29).

Kedua, dari Atribut-atribut-Nya. (1) Kekal. Yohanes 1:2 meneguhkan kekekalan Kristus. Kata kerja “adalah (Inggris: was)” (Yunani *imperfek hen*) menyatakan keterusmenerusan eksistensi-Nya dalam waktu yang lampau. Di Ibrani 1:11-12 penulis mengaplikasikan Mazmur 102:26-28, mengekspersikan kekekalan Allah pada Kristus. (2) Mahahadir. Di Matius 28:20 Kristus berjanji pada murid-murid-Nya, “Aku akan menyertai kamu senantiasa”. Menyadarai bahwa Kristus memiliki natur manusia demikian pula natur Ilahi, maka hal itu harus diartikan bahwa dalam kemanusiaan-Nya Ia berada di surga, tetapi dlam Keilahian-Nya ia adalah mahahadir. Tinggalnya Kristus dalam setiap orang percaya menyatakan kemahahadiran-Nya (Kol. 1:27; Why. 3:20). (3) Mahatahu. Yesus mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia dan karena itu Ia tidak mempercayakan diri-Nya pada manusia (Yoh.2:25). I berkata perempuan Samaria tentang masa lalunya walaupun Ia belum perna bertemu dengan dia sebelumnya (Yoh.4:18)). Murid-muri-Nya mengetahui kemahatauan-Nya (Yoh.16:30).Ada banyak prediksi tentang kematiany-Nya

¹⁹Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*, 276-278

yang mendemonstrasikan kemahatahuan-Nya (Mat. 16:21). (4) Mahakuasa. Yesus memiliki semua otoritas di surga dan di bumi (Mat 28:18). Ia memiliki kuasa untuk mengampuni dosa sesuatu yang hanya Allah yang dapat melakukannya (Mrk 2:5,7,10). (5) Tidak berubah. Kristus tidak berubah; Ia adalah sama untuk selama-lamanya (Ibr. 13:8). Ini adalah atribut keilahian-Nya (Mal. 3:6; Yak. 1:17). (6) Hidup. Semua ciptaan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan adalah hidup karena mereka telah diberi kehidupan. Kristus tidak sama dengan mereka semua. Ia memiliki kehidupan dalam diri-Nya sendiri; kehidupan-Nya tidak berasal dari yang lain, tetapi ia adalah hisap itu sendiri (Yoh.1:14; 14:6).

Ketiga, dari karya-karya-Nya. (1) penciptaan. Yohanes menyatakan bahwa tidak ada yang terjadi terpisah dari penciptaan Kristus (Yoh.1:3). Kolose 1:16 mengajarkan bahwa Kristus menciptakan bukan hanya bumi tetapi juga langit dan wilayah malaikat.

(2) Pemeliharaan. Kolose 1:17 mengajarkan bahwa Kristus adalah kekuatan yang menopang alam semesta. Ibrani 1:3 mengusulkan Kristus “adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan.” Ini adalah kekautan yang ditulis dalam bentuk partisipel dalam bahasa Yunani, yaitu *pherein*. (3) Mengampuni dosa. hanya Allah yang mengampuni dosa; fakta bahwa Yesus mengampuni dosa mendemonstrasikan keilahian-Nya (lihat Mrk. 2:1-12; Yes 43:25).

(4) Pembuatan Mukjizat. Mukjizat Kristus merupakan kesaksian akan keilahian-Nya. Stidu untuk memperhatikan mukjizat-mukjizat Kristus dan melihat klaim keilahian yang mendasari Mukjizat, merupakan suatu hal yang bernilai. Misalnya, pada waktu Yesus memberikan penglihatan pada oran buta. orang akan diingatkan akan mazmur 146:8, “Tuhan membuka mata orang-oran buta”.

Keempat, Ia menerima penyembahan. Kebenaran fundamental dari kitab Suci adalah bahwa hanya Allah saja yang disembah (Ul. 6:13; 10:20; Mat. 4:10; Kis 10:25-26). Fakta bahwa Yesus menerima penyembahan dari manusia adalah kesaksian yang kuat akan keilahian-Nya. Dalam Yohanes 5:23, Yesus mengatakan bahwa Ia harus menerima pujian dan penghormatan sebagaimana orang menghormati dan memuji Bapa. Apabila Yesus bukan Allah, maka pernyataan ini akan merupakan suatu penghujatan. Dalam benediksi di 2 Korintus 13:14, Berkat dari Allah Tritunggal diberikan kepada orang percaya. Cara benediksi itu menyatakan kesetaraan dari ketiga pribadi itu. Pada waktu Yesus datang dengan penuh kemenangan, orang-orang muda mengeluk-elukkan Dia dengan mengutip Mazmur 8:3, “Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu Engkau telah menyediakan puji-pujian?” (Mat. 21:16). Mazmur 8 ditunjukkan pada Yahweh dan menyabarkan penyembahan yang ditujukan pada Dia.; Yesus menerapkan penyembahan orang yang sama kepada Diri-Nya sendiri. Pada waktu orang buta tekeh disembuhkan oleh Yesus bertemu dengan Dia dan menemukan siapakah Yesus itu, maka orang yang telah disembuhkan itu menyembah Dia (Yoh . 9:38). Kenyataan bahwa Yesus tidak menolak penyembahan manusia mengindikasikan bahwa Ia adalah Allah. Dalam 2 Tomotius 4:28, Paulus menunjuk pada Yesus sebagai Tuhan dan memberikan kemuliaan kepada-Nya. Kemuliaan menunjuk pada Shekinah dari Allah dan mengakuhkan keilahian-Nya. Di Filipi 2:10, Paulus melihat ke masa yang akan datang, yaitu hari di mana semua yang ada di bumi dan di surga akan menyembah kepada Kristus.

Welly Pandensolang menunjukkan sifat keilahian Yesus yang sama dimiliki oleh Bapa dan Roh Kudus, antara lain: Mahahadir, Mahatahu, Mahakuasa, dan Tidak Berubah.²⁰ Pertama, Mahahadir (*Omnipresent*). Yohanes mencatat bahwa berdasarkan kemahatahuan-Nya, Yesus telah melihat keberadaan Natanael sebelum ia bertemu dan dipanggil Filipus (Yoh.1:48). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus hadir pada setiap tempat. Peristiwa itu tidak mungkin terjadi jika Ia bukan Allah. Ia juga menyertai para murid dan orang percaya selama-lamanya (Mat. 28:20), atau berjanji Dia akan tinggal dalam diri orang percaya (Yoh.14:18, 20-23). Kedua, Mahatahu (*Omniscient*). Kemahatahuan Yesus sudah terlihat dari masa kecil-Nya, meskipun dalam keadaan sebagai manusia. Sebagai seorang Anak yang berusia 12 tahun, Ia sudah membuat tercengang dan takjub para ahli Taurat dan orang Yahudi ketika menyaksikan pengetahuan dan kecerdasan-Nya sewaktu bertukar pikiran di Bait Allah (Luk. 2:46-47). Ia mengetahui apa yang ada dalam hati manusia secara sempurna (Yoh.2:24-25), Ia mengetahui orang yang percaya dan menolak atau mengkhianati-Nya (Yoh.6:64), Ia juga memiliki hikmat dan pengetahuan Allah (1 Kor.1:30). Ketiga, Mahakuasa (*Omnipotent*). Kemahakuasaan Kristus sebagai salah satu bukti keilahian-Nya. Yesus bukan hanya mampu menyembuhkan penyakit atau mengusir setan, namun Ia dapat melakukan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oknum manapun seperti Kristus berkuasa menghakimi dunia (Yoh.5:27), Yesus juga memberikan kuasa kepada para murid-Nya (Mat. 28:18), Ia berkuasa atas badai (Luk.8:25), Ia memberi makan 5000 orang hanya dengan 2 ikan dan 5 roti (Luk.9:13-17), Ia mengampuni dosa (Yoh. 9:6), Ia berkuasa memberikan keselamatan kepada semua orang yang percaya kepada-Nya (Kis.4:12), dan Ia memberikan hidup yang kekal kepada orang lain (Yoh.17:2). Keempat, Tak Terbatas (*Unchangeable*). Kristus adalah Pribadi yang tidak berubah, baik kemarin, maupun hari ini bahkan selama-lamanya (Ibr. 13:8). Kristus senantiasa sama dan tahun-tahun-Nya tidak berkesudahan (Ibr.1:10-12).

Menurut Millard J. Erickson bahwa untuk menelusuri penyajian Alkitab tentang keilahian Yesus kita dapat memulai dari kesadaran diri Yesus sebagai Allah. Namun kiranya kita maklumi bahwa ada orang-orang yang berpendapat bahwa Yesus tidak pernah merasa dan menganggap diri-Nya adalah Allah. Pemikiran ini disampaikan seorang teolog Liberal abad 19 yaitu Adolf von Harnack mengatakan bahwa Yesus tidak pernah menganggap diri-Nya sendiri sebagai Allah. Pokok ini tidak termasuk dalam berita yang disampaikan-Nya. Amanat yang disampaikan-Nya adalah mengenai Allah Bapa saja, dan sama sekali tidak mengenai diri-Nya. Oleh karena itu, kita dipanggil untuk percaya kepada Allah bersama dengan Yesus, dan bukan percaya kepada Allah di dalam Yesus.²¹ Tetapi sangat sulit kita menerima pendapat Harnack karena tidak mungkin seorang manusia pantas mengucapkan hal-hal tertentu jika diri-Nya bukan Allah. Berikut beberapa ayat membuktikannya misalnya Yesus pernah berkata Dia akan menyuruh malaikat-malaikat-Nya (Mat. 13:41), malaikat-malaikat Allah (Luk. 12:8-9, 15:10), bukan saja malaikat-malaikat adalah milik-Nya tetapi mengatakan bahwa Kerajaan Allah adalah milik-Nya. Selanjutnya Yesus menyatakan Ia berhak mengampuni dosa (Mrk. 2:15), menimbulkan reaksi keras dari para ahli Taurat bahwa Ia menyamakan diri dengan Allah dan menghujat Allah (Mrk. 2:7), Yesus menegaskan bahwa tetapi supaya kamu tahu bahwa di dunia ini

²⁰Pandensolang, *Kristologi Kristen*, 186-189

²¹Adolf von Harnack, *What is Christianity?* (New York: Herper and Brothers, 1957), 144

Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa (Mrk.2:8-11). Demikian pula Yesus menggunakan hak-hak istimewa lainnya seperti dalam Matius 25:31-36 Yesus berbicara penghakiman dunia, Dia akan duduk di takhta kemuliaan-Nya serta memisahkan kambing dan domba. Jika Yesus dapat berkuasa menghakimi dunia itu karena diri-Nya adalah Allah.²²

Pentingnya Integritas Keilahian Kristus ke Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen

Integritas dapat didefinisikan dengan menekankan konsistensi moral, keutuhan pribadi, atau kejujuran.²³ Menurut kamus *Oxford* atau *Oxford English Dictionary*, kata integritas berasal dari bahasa Inggris “*integrity*” yaitu (1) *the quality of being honest and having strong moral principles*, artinya kualitas bersikap jujur dan memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat. Integritas sebagai keunggulan moral dan menyamakan integritas sebagai jati diri;(2) *the state of being whole and not divided*, artinya keadaan menjadi utuh dan tidak terbagi. Integritas juga diartikan sebagai bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik.²⁴ Dalam kamus Webster : integritas (Latin), integrity (Inggris): *the quality or state of being unimpaired*. Dari bahasa Yunani *Integrare* yang berarti *to make whole* atau menjadi sesuatu itu lengkap; contohnya untuk mengintegrasikan adalah untuk mengkombinasikan beberapa menjadi satu kesatuan yang lengkap. Integritas sama dengan *Wholeness dimana What you say is what you do* – apa yang anda katakan itu yang anda lakukan. *What you do in public is what you do in private* apa yang anda lakukan di tempat umum itu juga yang anda lakukan di tempat tersembunyi.²⁵

John C. Maxwell, menyatakan pendapatnya dalam buku “Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda”: Kalau saya punya integritas, kata-kata dan perbuatan saya sesuai, saya adalah diri saya, tidak peduli di mana diri saya atau bersama siapa. Seseorang yang punya integritas tidak membagi loyalitas (sikap mendua), ataupun dia hanya pura-pura (itu kemunafikan). Orang yang memiliki integritas adalah orang yang utuh; mereka bisa diidentifikasi dengan kesatuan pikirannya. Orang yang memiliki integritas tidak punya apa pun untuk disembunyikan dan tidak punya apa pun untuk ditakuti. Kehidupan mereka seperti buku terbuka.²⁶ Stephen R. Covey menyatakan, “Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan.” Billy Graham menegaskan bahwa, seseorang yang memiliki integritas adalah orang yang sama baiknya di dalam maupun di luar, tidak berbeda

²²Erickson, *Teologi Kristen Volume 2*, 318-319

²³ Anggara Wisesa, “Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis [Moral Integrity in the Context of Ethical Decision Making],” *Jurnal Management Teknologi* 10, no. 1 (2011): 82–92.

²⁴Sally Wehmeier (chief editor), *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*, 7th edition, (New York: Oxford University Press, 2010, hlm.776.

²⁵ Sukarna Sukarna, “Integritas Seorang Pendidik,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.

²⁶John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*, (Jakarta : Binarupa Aksara,1995), 38.

antara apa yang diucapkan dengan yang dikerjakan, dia dapat dipercaya dan dia adalah orang yang sama pada saat jauh dari rumah sebagaimana dia di gereja atau di rumah.

Terkait dengan topik ini, dapat dipahami bahwa integritas Pendidikan Agama Kristen harus sesuai teladan Yesus Kristus yaitu berbicara dan bertindak sesuai dengan fakta hati dan hidup tentang ya jika ya dan tidak jika tidak. Integritas pendidikan iman Kristen adalah menyangkut keutuhan, konsistensi, kejujuran, kesetiaan, dan ketidakberubahan sikap dan keyakinan pada apa yang dipercayai atau diimani di dalam Kristus. Sebagaimana diketahui dan diimani bahwa Yesus adalah ilahi sama dengan Sang Bapa dan Sang Roh Kudus maka seyogianya keyakinan itu juga akan mempengaruhi pengetahuan dan pengenalan, perkataan, sikap hidup, kesetiaan, ketaatan, kepatuhan, penghormatan, dan pengagungan seseorang kepada Tuhan Yesus. Sekiranya apa yang dipercaya dalam hati, dapat terucap di mulut dan terealisasi dalam perilaku dan praktik kehidupan yang meneladani Yesus sebagai Allah dan juruselamat.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen sangat membutuhkan ortodoksi iman Kristen seperti kepercayaan pada keilahian Kristus sebagai pondasi dan perangkat dalam menyusun rumusan teologi Kristen yang Alkitabiah. Jika berbicara tentang Pendidikan Agama Kristen, kita juga tidak bisa melepaskan dari peranan iman dan rasio. PAK merupakan proyeksi iman yang disosialisasikan melalui berbagai aspek kehidupan sedangkan ilmu sebagai cara untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengevaluasi. Para pemikir Kristiani telah bergulat dalam sejarah dimasanya untuk mencari hakikat yang benar dari pendidikan Kristen.²⁷ Riemer mengutip pemikiran Calvin bahwa tujuan sekolah Kristen adalah mendidik anak berdasarkan Firman Allah sehingga mereka bisa menjadi bentara Kristus. Mereka harus mengenal Allah dan menjadi murid Kristus. Bukan hanya dalam bidang kehidupan tertentu, tetapi juga seluruh aspek kehidupan adalah objek pendidikan Kristen. Murid harus belajar melayani Kristus dalam seluruh gerak kehidupannya. Guru harus mengajar anak untuk menggandrungi ajaran sehat dan membenci ajaran sesat.²⁸ Tidak sampai disitu saja, sesuai kutipan Grome terhadap pemikiran Jean Piaget bahwa tujuan pendidikan termasuk pendidikan Agama Kristen adalah harus bisa membuat orang-orang menghasilkan sesuatu yang baru. Tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menciptakan orang-orang yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak hanya mengulang apa yang generasi-generasi lain telah lakukan, seharusnya menjadi orang-orang yang kreatif, inovatif, dan penemu-penemu. Tujuan pendidikan yang kedua adalah membentuk pikiran-pikiran yang kritis, dapat membuktikan, dan tidak menerima semua yang ditawarkan.²⁹

Selanjutnya Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan penyebutan identitas agama, merupakan pembelajaran agama yang memperlihatkan dan mewujudkan identitas dan ciri khas Kristen dalam ajarannya, yaitu pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan yang mempunyai wibawa atas diri umat-Nya.³⁰ Apa sesungguhnya tujuan dari pengembangan

²⁷ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.

²⁸ G. Riemer, *Ajarlah Mereka: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006), 102

²⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 367

³⁰ Tobing, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia."

kurikulum PAK. Nancy F.L. Tobing dalam tulisannya mengatakan bahwa tujuan kurikulum PAK adalah usaha sekolah mempersiapkan dan membentuk peserta didik Kristen yang berkualitas, mandiri, kreatif, inovatif, cakap dan profesional, beriman dan berwawasan ekumenis, berkarakter dan bervisi pelayanan bagi sesamanya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan kehendak Tuhan Allah. Sementara itu, tujuan PAK yang dirumuskan dalam Alkitab, tertulis pada kitab Efesus 4:11-16. Kedua perumusan tujuan tersebut, saling berhubungan, dan saling bertalian. Karena setiap pembelajaran PAK diarahkan pada kedewasaan iman, dan pembentukan kedewasaan iman tersebut tampak dalam uraian tujuan kurikulum PAK.³¹

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka secara teoritis dapat dipahami pentingnya integritas keilahian Kristus ke dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, kesiapan seorang guru atau pendidik Kristen dalam melakukan tugasnya. Stephen Tong berkata seorang guru harus mempunyai pengetahuan kebenaran dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjadi bahan pendidikan yang cukup dan tepat. Tidak hanya cukup menghafal Kitab Suci tetapi harus benar-benar mengerti isinya.³² Maka salah satu kesiapan pengetahuan dan keyakinan pendidik sebelum, sedang dan setelah mengajar dan terus menerus dipupuk adalah pada keilahian Kristus sebagai pondasi kehidupan, pelayanan dan pengajarannya.

Kedua, materi pengembangan kurikulum PAK. Apa sebenarnya yang diajarkan dalam PAK terkait dengan doktrin kristologi perlu dilanjutkan. Sekuat-kuatnya serangan terhadap keilahian Yesus, PAK akan tetap mengajarkan doktrin tersebut, para pendidik tidak akan berhenti mempelajari, merumuskan, menyusun materi kurikulum PAK tentang keilahian Kristus lalu akan mengajarkan dan memberitakannya tanpa malu, tanpa kuatir dan tanpa takut. Jika seandainya sangat kurang sumber eksternal untuk membuktikan keilahian Kristus, tetap Alkitab sangat cukup (*sufficient*) untuk dipelajari dengan ketulusan dan iman untuk menunjukkan bukti otentik tentang keilahian Yesus. Mengacu pada hal tersebut, problematika yang sebenarnya dihadapi oleh para pengajar adalah bagaimana menjelaskan tentang keilahian Kristus. Sebenarnya masalah ini bisa diatasi apabila seorang guru PAK memahami dan menggumuli problematika ini dan belajar dari Alkitab. Sebab Alkitab sudah cukup untuk menjelaskan tentang keilahian Kristus.

Ketiga, pembentukan kualitas iman nara didik kepada Allah dalam Yesus Kristus. Objek dari iman yang menyelamatkan adalah pribadi Yesus Kristus, sang Penebus dosa manusia.³³ Sijabat mengatakan bahwa jika dikelola dengan baik, pelayanan Agama Kristen (PAK) yang disampaikan guru kepada murid diharapkan mampu membentuk kualitas iman kepada Allah dalam Yesus Kristus. Iman yang dimaksudkan mencakup kepercayaan kepada Allah Tritunggal beserta karya-karya-Nya seperti penciptaan, pemeliharaan, penebusan, penyelamatan, pengudusan, penghakiman, dan pemuliaan.³⁴ Thomas H. Groome mengusulkan jika iman Kristen menjadi tujuan dari Pendidikan Agama Kristen, maka sangat perlu memperhatikan iman Kristen dalam tiga dimensi yaitu iman

³¹ Ibid.

³² Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2008), 26-27

³³ Will Metzger, *Tell The Truth: Beritakan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2005), 78

³⁴ BS. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2011), 38

sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dan iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).³⁵ Pertama, iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*), dalam mentalitas Barat iman (*faith*) dan kepercayaan (*belief*) sering dianggap sama. Tetapi iman Kristen lebih dari sekedar kepercayaan. David Tracy menjelaskan bahwa kepercayaan (*belief*) adalah simbol yang menjelaskan pernyataan kognitif, moral atau historis tertentu yang terkandung dalam sikap iman tertentu. Menurut Thomas Aquinas dimensi kognitif lebih tepat disebut kecerdasan berpikir, iman sebagai anugerah Allah yang bekerja di dalam kognisi seseorang. Oleh karena itu, iman mengenai persetujuan yang adalah tindakan utama dari iman, adalah dari Allah yang menggerakkan batin manusia oleh anugrah. Kedua, iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*), dalam bahasa Latin *fidere* yang berarti mempercayakan, dari asal katanya berarti beriman mengandung arti kegiatan mempercayakan, jika kegiatan iman Kristen “percaya” (*believing*) terutama merujuk pada tindakan kognitif, maka kegiatan iman Kristen mempercayakan (*trusting*) terutama bersifat afektif dimana mengambil bentuk hubungan pribadi yang penuh kepercayaan dengan Allah yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus dan mempercayakan (*trust*) diekspresikan dalam kesetiaan, kasih, dan kelekatan. Karena Allah adalah setia, maka kita dapat menyerahkan diri kita dengan penuh kepercayaan. Selanjutnya ketiga, iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*).

Untuk memperjelas pemahamannya terhadap perkembangan iman seseorang, maka Fowler menyusun tahap-tahap perkembangan iman (*Stage of faith*) seseorang dalam tujuh tahap,³⁶ yaitu sebagai berikut: *Pertama*, tahap kepercayaan awal dan elementer (primal faith) masa bayi 0-2 tahun. Fowler menyebut tahap ini “pratahap” atau “tahap 0”. Tahap ini ditandai cita rasa yang bersifat verbal terhadap kondisi-kondisi eksistensi, yaitu rasa percaya dan setia yang elementer kepada semua orang dan lingkungan yang mengasuh sang bayi. Melalui lingkungan pengasuh dan orang lain, bayi akan belajar membedakan kebaikan yang dirasakan sebagai hal yang dapat dipercaya sedangkan kejahatan harus dicurigai dan dihindari. *Kedua*, tahap kepercayaan intuitif-proyektif (masa kanak-kanak, usia 2-6 tahun). Pada tahap ini kehidupan anak akan diwarnai oleh rasa diri yang terbagi antara keinginan untuk mengekspresikan dorongan hatinya dan ketakutan akan hukuman. Pola pikir anak pada tahap ini merupakan “properasional” artinya kesanggupan menguasai secara konseptual dan mulai menggunakan logika “transduktif” semacam pertimbangan dan penalaran. Pada tahap ini timbul daya imanati dan fantasi yang luar biasa kuat serta produktif. *Ketiga*, tahap kepercayaan mistis-harfiah (masa kanak-kanak, usia 6-11 tahun). Anak usia sekolah mulai berpikir logis, mampu menguji segala pikiran secara empiris atas dasar pengamatan sendiri. Pemikiran magis yang berubah-berubah semakin berkurang pengaruhnya karena sudah bisa membedakan yang kodrati dan adikodrati. Anak sudah dapat membentuk kepercayaan “dasar naratif dan mistis” dengan cara anak sudah aktif menciptakan, menyusun, menyimpan, dan menyampaikan seluruh arti eksistensinya. *Keempat*, tahap kepercayaan sintesis-konvensional (masa remaja, usia 12-17 tahun).

Pada usia ini muncul berbagai macam kemampuan kognitif yang memungkinkan terjadinya suatu cara interaksi sosial baru yaitu “*mutual interpersonal perspective taking*”.

³⁵Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*, 81-94

³⁶Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*, 261-268

Remaja akan memiliki jangkauan dan horizon sosial yang telah meluas, meliputi berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Disebut sintesis karena secara tidak reflektif dan tidak analitis unsur-unsurnya yang beraneka ragam dipersatukan menjadi keseluruhan struktur global. Disebut konvensional karena sintesis terhadap berbagai unsur keyakinan religius itu pada satu pihak didapatkan dan diterima dari orang-orang lain yang bersifat solider dan konform dengan sistem masyarakat. *Kelima*, tahap kepercayaan individuatif-reflektif (masa dewasa muda, usia 18). Pada tahap ini muncul suatu kesadaran yang jelas tentang identitas diri yang khas dan otonom sendiri. Hal pokok muncul pada tahap ini adalah kesadaran diri yang baru yaitu diri sebagai ego yang menjadi sumber tanggung jawab dan pelaku eksekutif.

Keenam, tahap kepercayaan konjungtif (usia setengah baya, 35 sampai 40 tahun). Pada tahap ini dijelaskan dengan “konjungtif” dari bahasa Latin, “*conjungere*” yang berarti menghubungkan, mengikat satu dengan yang lain. Pada tahap kepercayaan konjungtif, iman untuk pertama kali secara pribadi dan kritis dirasakan sebagai kekuatan ekstensial yang paling besar dan paling penting, jauh melampaui daya manusia yang terbatas. *Ketujuh*, tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas (sekitar usia 50 tahun). Pada tahap ini perubahan kognitif, afektif, dan sosial tampak dalam bentuk reorientasi diri pribadi. Sikap “universalitas” tampak sebagai bakat dan rahmat khusus sebagai gaya hidup yang lebih polos dan transparan.

Ketiga, semakin mengenal Allah. Rasul Paulus mengungkapkan proses pengenalan diri-Nya kepada Allah dalam Filipi 3:7-10. “Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku lebih mulia daripada semuanya. Yang kuhendaki adalah mengenal Dia”. Di sini Paulus menganggap semua tidak memiliki arti apa-apa karena pengenalan akan Yesus. Sama halnya dengan kisah Daniel, pengenalan akan Tuhan sangat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan keputusan hidupnya, diantaranya: 1). Orang-orang yang mengenal Allah memiliki energi yang besar untuk-Nya. 2). Orang-orang yang mengenal Allah memiliki pemikiran yang besar tentang Allah. 3). Orang-orang yang mengenal Allah menunjukkan keberanian yang besar kepada Allah. 4). Orang-orang yang mengenal Allah memiliki kepuasan yang besar dalam Allah.³⁷

Keempat, menangkal intervensi dan serangan Iblis. Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini berada dalam peperangan rohani. Iblis selalu mencari upaya guna melumpuhkan iman kita kepada Yesus Kristus dan firman-Nya. Iblis dan roh-roh jahat berusaha membuat kita ragu, bimbang, dan bahkan tidak lagi mengakui keilahian Kristus, dan merasakan kasih dan kebenaran Allah. Pertobatan dan perubahan hidup menjadi lebih baik menjadi agak sulit oleh karena Iblis tidak senang. Menurut Tuhan Yesus, Iblis adalah bapa segala dusta, ia menyesatkan dan pembunuh manusia (Yoh. 7:44). Tidak heran Yesus pun sering berurusan dengan Iblis dalam percobaan di padang gurun (Mat.4:1-11), pelayanan-Nya di sinagoge diganggu oleh orang yang dirasuki setan.³⁸

³⁷ J.I. Packer, *Knowing God: Tuntunan Praktis untuk Menenal Allah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008), 17-22.

³⁸ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*, 49

Kelima, perjuangan melawan kedagingan. Alkitab berkata tubuh berdosa memiliki kekuatan untuk menarik kita dari kehidupan di bawah kasih karuni Allah. Roh memang penurut tetapi daging lemah. Rasul Paulus sangat merasakan kuatnya tarikan dosa kedagingan pada dirinya (Rm. 7:13-26). Dalam Galatia 5:19-21 dan Kolose 3:5-9 Paulus mendeskripsikan perbuatan daging yang sangat menggerogoti kehidupan orang percaya yang sudah mengakui keilahian Yesus Kristus. Sidjabat menjelaskan bahwa di sepanjang perjalanan hidup setiap orang harus menentukan pilihan apakah yang menuruti kedagingan yang dikuasai oleh hukum dosa, atau hidup dalam kasih karunia Allah. Cara meraih kemenangan atas tubuh dosa (kedagingan) bukanlah dengan cara menyiksa diri atau menodai fisik, melainkan menyadari kesempurnaan karya Yesus di atas kayu salib. Allah telah menyatukan kita dalam tubuh Kristus ketika Dia mati bagi kita di atas kayu salib, kematian-Nya di salib adalah kematian atas dosa kita. Kita harus menyerahkan anggota tubuh kepada Allah, bukan lagi kepada tarikan dosa (Rm.6:13).

Keenam, dapat menahan serangan ke jantung kekristenan. Paul Ens menjelaskan sebuah serangan pada keilahian Yesus Kristus merupakan suatu serangan pada dasar kekristenan. Pada jantung kepercayaan ortodoksi ada pengakuan bahwa Kristus mati sebagai substitusi untuk menyediakan keselamatan bagi umat manusia yang sudah terhilang. Dan karena keilahian-Nya, kematian-Nya bernilai tidak terbatas, dimana Ia dapat mati bagi seluruh dunia.³⁹ Kho Yao Tung menjelaskan bahwa pendidikan Kristen dengan pendekatan apologetika dengan menggunakan metode tradisional dan klasik yang didukung oleh dasar-dasar pemahaman iman yang digunakan sebagai fondasi apologetika. Firman Tuhan harus menjadi dasar iman bagi pendekatan apologetika. Menurut J.P. Moreland, apologetika merupakan bentuk penyembahan kepada Tuhan dengan segala akal budi kita.⁴⁰

KESIMPULAN

Telah diketahui bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki ciri khas sendiri karena berdasarkan pada Alkitab yang adalah firman Tuhan. Salah satu ortodoksi iman Kristen yang sejak dari awal abad pertama Masehi terjaga dan terlestarikan adalah mengenai keilahian Kristus. Begitu banyak serangan sesat terhadap pengajaran Alkitabiah ini, namun tetap bertahan dan menang karena sang pemiliknya yaitu Allah Tritunggal yang menjaga dan memeliharanya dalam diri orang percaya dari zaman ke zaman. Panggilan kepada para pendidik dan pelaku pendidikan Kristen agar menjaganya, mengajarkan dan menghidupinya setiap hari tentang formulasi integrasi keilahian Kristus ke dalam pengembangan kurikulum Agama Kristen. Tak lupa pula untuk kreatif dan inovatif mengajarkan dan merevansikan kepada para nara didik sesuai konteks kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf von Harnack, *What is Christianity?*. New York: Herper and Brothers, 1957.
Andreas Harefa, *Manusia Pembelajar*. Jakarta: Tim Penerbit buku Kompas, 2000.
BS. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2011.
BS. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.

³⁹Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*, 275

⁴⁰Kho Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2013), 307-308

- G. Riemer, *Ajarlah Mereka: Kualitas umat kristiani esok ditentukan oleh pembinaan kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Boehle, Robert R. *Sejarah Perkembangan...*, n.d.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020). http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" (2020): 77–108.
- Wisasa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis [Moral Integrity in the Context of Ethical Decision Making]." *Jurnal Management Teknologi* 10, no. 1 (2011): 82–92.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Boehle, Robert R. *Sejarah Perkembangan...*, n.d.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020). http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" (2020): 77–108.
- Wisasa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis [Moral Integrity in the Context of Ethical Decision Making]." *Jurnal Management Teknologi* 10, no. 1 (2011): 82–92.
- Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis: Pengetahuan Lanjutan bagi Kaum Awam dan Anggota Gereja*. Bandung: Yayasan Literatur Baptis, 2003.
- J.I. Packer, *Knowing God: Tuntunan Praktis untuk Mengenal Allah*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008.
- Jan Boersma, dkk., *Berteologi Abad XXI*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta : Binarupa Aksara, 1995.
- Kho Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Leon Moris, *The Gospel According to Jhon: The English Text With Introduction, Exposition and Notes*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 2*. Malang: Gandum Mas, 2003.

- Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2008.
- Stevri Indra Lumintang, *Finalitas Kristus dan Kekristenan: Arrogant, Tolerant, Ignorant?*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018.
- Th. Van den End, *16 Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2019.
- Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016.
- Welly Pandensolang, *Kristologi Kristen*. Jakarta: YAI Pres, 2009.
- Will Metzger, *Tell The Truth: Beritakan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2005), 78
- Wolfhart Pannenberg, *Jesus-God and Man* (Philadelphia:Westminster, 1968.
- Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Batam: Gospel Pres, 2002.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Boehle, Robert R. *Sejarah Perkembangan...*, n.d.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020). http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" (2020): 77–108.
- Wisasa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis [Moral Integrity in the Context of Ethical Decision Making]." *Jurnal Management Teknologi* 10, no. 1 (2011): 82–92.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen" 3, no. 1 (2020): 1–23.
- Boehle, Robert R. *Sejarah Perkembangan...*, n.d.
- Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Lumban Tobing, Nancy. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020). http://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R & D*. 1st ed. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 1 (2018): 14–22.
- Tobing, Nancy F L. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia" (2020): 77–108.
- Wisasa, Anggara. "Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Etis [Moral Integrity in the Context of Ethical Decision Making]." *Jurnal Management Teknologi* 10, no. 1 (2011): 82–92.